

PENINGKATAN KESADARAN POLA HIDUP BERSIH DAN SEHAT MASYARAKAT DESA PLUNTURAN MELALUI PENYEDIAAN SANITASI UNTUK MENUNJANG TERWUJUDNYA DESA WISATA BUDAYA

Aris Heri Andriawan

Teknik Elektro, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
surel: aris_po@untag-sby.ac.id

Gede Sarya

Teknik Sipil, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
surel: gedesarya@untag-sby.ac.id

Gilang Ramadhan

Mahasiswa Teknik Sipil, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
surel: glgrmdhn1224@gmail.com

Abstrak

Desa Plunturan Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo merupakan wilayah yang memiliki berbagai produk budaya salah satunya yang mendunia adalah Reyog. Reyog Ponorogo sudah di pentaskan di berbagai negara seperti : Thailand, Jerman, Belanda, Amerika Serikat, Korea Selatan dan lain-lain. Selain tampil di berbagai negara aktivitas kesenian masyarakat Desa Plunturan diwujudkan dalam bentuk gebyar reyog pada tanggal 11 dan 25 setiap bulan dan gebyar budaya setiap bulan per tahun. Dari kegiatan ini muncul ikon Plunturan Desa Wisata Budaya. Beberapa permasalahannya yang dihadapi oleh mitra untuk menyongsong kunjungan wisatawan dan adalah: (1). Infra struktur yang kurang layak untuk menjadi desa wisata budaya. Utamanya sarana hospitality (home stay) dengan sanitasi standar, (2). Tingkat pendidikan yang masih rendah, (3). Kurang pengetahuan masyarakat tentang pola hidup bersih dan sehat sebagai kesiapan masyarakat dalam menerima wisatawan sebagai desa wisata budaya. Solusi yang ditawarkan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh mitra adalah dengan “Peningkatan kesadaran dan kesiapan masyarakat desa Plunturan dalam menyongsong para wisatawan”, diantaranya dengan kegiatan: (1). Penyuluhan tentang “Kesadaran masyarakat tentang pola hidup bersih dan sehat (PHBS), (2). Penyuluhan Kesiapan masyarakat dari sisi kebersihan lingkungan, sebagai bentuk peran masyarakat menuju desa wisata budaya, (3). Dibangunnya infrastruktur sanitasi standar (closed duduk) pada percontohan home stay / penginapan untuk tamu wisatawan.

Kata kunci : Wisata budaya, sanitasi standar, home stay

Pendahuluan

Plunturan adalah sebuah nama desa yang berada di wilayah Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur dengan luas wilayah sebesar 346ha . Untuk perbatasan Desa Plunturan ini terdapat 4 desa yaitu arah selatan berbatasan dengan Desa wotan, arah timur berbatasan dengan Dengan mungging dan Desa Wayang, arah utara berbatasan langsung dengan Desa Wotan, arah barat berbatasan dengan Desa Pomahan . Desa Plunturan terdiri dari 4 dusun yaitu Dusun Krajan (RW 2 RT 4), Dusun Suruh (RW 2 RT 5), Dusun Gadungan (RW 2 RT 8), dan Dusun Labor (RW 2 RT 4) . Jumlah penduduk Desa Plunturan terdiri dari 1100 kk yang terdiri dari 3.800 jiwa (laki-laki 2.080 dan perempuan 1.720), sedangkan untuk tingkat pendidikan terakhir rata-rata yang ada di Desa Plunturan yaitu Sekolah Menengah Atas (SMA) . Untuk mata pencaharian utama warga Desa Plunturan yaitu petani sebanyak 80%, Pegawai Negeri Sipil (PNS) 10%, Pedagang 10% .

Nama Desa Plunturan berasal dari keberhasilan dua tokoh Satariman dan Suto Menggolo menggagalkan upaya dari musuh yang ingin berbuat jahat kepadanya dengan cara senjata musuh dipluntur sehingga musuh tidak berani lagi menggangu. Dari kejadian tersebut dinamakan Desa Plunturan.

Desa Plunturan memiliki banyak produk budaya yang terkenal diantaranya Reog, gajah-gajahan dan karawitan. Kesenian reog pernah tampil di berbagai negara dunia diantaranya Amerika Serikat, Thailand, Korea Selatan, Belanda Jerman dan negara lainnya. Gebyar reog desa plunturan dimaknai sebagai pementasan reog pada tanggal 25 setiap bulan.



Gambar 1.1. Penampilan Reyog dalam Gelar Budaya

Untuk menjadikan desa plunturan sebagai tujuan wisata budaya akan menemui banyak hambatan seperti :

1. Minimnya kesadaran masyarakat tentang pola hidup bersih dan sehat
2. Tingkat Pendidikan warga masih rendah
3. Fasilitas umum masih kurang memadai
4. Keberadaan infrastruktur masih kurang
5. Sistem drainase yang kurang baik

Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan desa plunturan dalam mempersiapkan diri menjadi desa wisata budaya yaitu:

1. Penyuluhan kepada masyarakat tentang:
 - a. Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) bagi masyarakat desa Plunturan menuju desa wisata budaya
 - b. Penataan lingkungan sebagai bentuk kesiapan masyarakat menyambut wisatawan
2. Membangun sanitasi standar (closed duduk) pada percontohan home stay

Hasil Dan Pembahasan

A. Data Survei

1. Kesenian

Desa Plunturan, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo merupakan suatu wilayah yang banyak memiliki berbagai macam-macam kesenian budaya yang sampai

sekarang masih menggunakan budaya lama yang belum pernah di diubah dari segi tariannya . Adapun budaya yang berada di Desa Plunturan sebagai berikut :

a. Reog / Reog Ki Onggo Pati

Reog Ki Onggo Pati ini merupakan reog khas Desa Plunturan yang masih menggunakan jojetan asli yang belum pernah di modifikasi seperti reog di daerah kota lain . Untuk reog ini terdiri atas Reog besar yang biasanya dipentaskan atau digunakan oleh para karang taruna Desa Plunturan dengan bobot reognya sendiri bisa mencapai 15Kg, reog anak-anak biasanya dipentaskan atau dipergunakan oleh anak-anak kecil yang berusia 6-12 Tahun yang memiliki bobot mencapai 2-5 kilogram, dan reog wanita yang biasanya dipentaskan atau digunakan oleh ibu-ibu yang berada di Desa Plunturan . Kesenian reog biasanya ditampilkan dalam acara pernikahan, event desa seperti peringatan 1 suro, acara 25 an, dan sedekah bumi. Untuk waktunya sendiri biasanya kesenian ini ditampilkan pada sore hari sekitar pukul 15.00 WIB sampai dengan sebelum magrib yaitu pada pukul 17.30 WIB . Untuk sekarang ini pentas Reog di pentaskan di lapangan sekolah yang ada di Desa Plunturan akan tetapi kedepannya akan dilakukan pembangunan infrastruktur panggung besar yang diperuntukkan untuk warga umum dan panggung kecil yang diperuntukkan oleh tamu khusus ataupun keluarga untuk melihat kesenian secara pribadi .Selain itu kesenian Reog Ki Onggo Pati ini sudah pernah pentas di mancanegara seperti di Suriname, New York, Jepang, Dan Thailand , untuk di daerah dalam negeri yaitu pernah pentas di kota Surabaya, Mojokerto, Krian, Malang dan pernah pentas di salah satu kota di Pulau Kalimantan



Gambar 3.1. Kesenian reog Desa Plunturan

b. Gajah-gajahan

Kesenian gajah-gajahan sesuai dengan namanya adalah kesenian dari daerah Ponorogo yang didasarkan pada binatang gajah . Di Desa Plunturan sendiri gajah-gajahan biasanya dipentaskan dalam sebulan sekali disana . Menurut Mbah Gani tokoh salah satu sesepuh budayawan desa, gajah-gajahan selalu ikut ditampilkan bersama pementasan kesenian Reog . Berbedadengan kesenian Reog, kesenian gajah-gajahan ini tidak mengandung unsur mistis sehingga dapat diterima oleh masyarakat sebagai bentuk kesenian hiburan . Untuk pementasan gajah-gajahan terdiri dari dua orang yang masing-masing berada di depan dan di belakang . Keduanya berfungsi sebagai kaki yang membuat gajah-gajahan dapat berjalan . Sementara itu terdapat pengiring yang

berada di samping dan di belakang gajah-gajahan yang bertugas untuk mengarahkan gerak dan menyanyi kemudia gajah-gajahan diiringi oleh tabuhan jedor dan gamelan sebagai tanda kapan gajah-gajahan harus menggoyangkan bokongnya kekanan maupun kekirisedangkan untuk gajah-gajahan terbuat dari gedeg dan dibungkus dengan kain coklat hitam



Gambar 3.2. Kesenian gajah-gajah

c. Karawitan

Karawitan adalah seni gamelan dan seni suara yang bernada slendro dan pelog . Kesenian karawitan ini terkenal di Pulau Jawa dan Pulau Bali . Istilah karawitan ini berasal dari Bahasa Jawa yaitu kata “rawit” yang berarti halus dan lembut . Jadi karawitan adalah kelembutan yang terkandung dalam seni gamelan. Untuk alat-alatnya sendiri yaitu beragam seperti Kendang ataupun Gendang, Gong, Suling, Gambang, Bonang, Siter, Rebab, kenong, Kempul, Kethuk, Kempyang, dan Gender. Karawitan sendiri biasanya music untuk mengiringi Reog dan gajah-gajahan jika ada pementasan. Untuk latiannya sendiri kesenian karawitan biasanya dilakukan pada setiap Senin malam untuk bapak-bapak pengrawit desa, Selasa dan Jumat untuk karawitan Ibu-Ibu PKK, dan Sabtu biasanya untuk karang taruna Desa Plunturan . Salah satu sesepuh Desa Plunturan yang biasanya disapa dengan Mbah Bikan mengatakan semua kesenian itu harus dilakukan agar kesenian tidak hilang ataupun punah.



Gambar 3.3 Kesenian karawitan

2. Penginapan

Penginapan bagi wisatawan yang berkunjung di desa Plunturan saat ini hanya ada 2 warga dialihfungsikan sebagai home stay. Fasilitas yang disiapkan oleh pemilik home stay sangat sederhana terdapat 1 tempat tidur, closed jongkok yang kurang perawatannya, air bersih bersumber dari air sumur.



Gambar 3.4. Sumur Air Bersih

3. Air Bersih

Air merupakan kebutuhan yang sangat penting untuk setiap individu terutama di desa wisata dan budaya Desa Plunturan entah itu dibuat untuk mandi, minum, mencuci, atau sekedar untuk menyirami tumbuhan yang ada dan member minum binatang ternak yang mereka punya, untuk keadaan airnya sendiri di Desa Plunturan itu sangat bersih dan jernih karena air disini itu menggunakan air yang berada di atas gunung yang dialirkan di rumah setiap para warga melalui pipa-pipa dan airnya ini terasa sangat segar karena belum tercampur zat-zat lainnya. Untuk air bersih ini dikelola oleh BUMDES. Sementara itu rumah para warga juga ada yang menggunakan air sumur dan sumurnya itu termasuk sumur galian yang kedalamannya sekitar 10 meter dengan diameter 60 cm setiap rumah warga mungkin kedalamannya bervariasi juga tetapi air sumur ini sangat jernih karena Desa Plunturan ini termasuk desa yang berada di sebuah dataran tinggi.



Gambar 3.5. Air bersih desa

4. Tempat Pembuangan Sampah

Di Desa Plunturan ini tidak ada tempat sampah yang permanen maupun fungsional di sisi kanan kiri rumah para warga, akan tetapi sampah rumah tangga ini dibuang menjadi satu seperti tempat pembuangan sampah umum yang dibuatkan oleh para warga desa yang tempatnya berada di depan kantor kepala desa dan di sebelah penginapan G.House yang nantinya sampah sampah tersebut akan dibakar keseluruhan



Gambar 3.5. Tempat sampah

5. Fasilitas Umum

A. Kondisi existing.

Fasilitas umum di Desa plunturan seperti kursi duduk taman, toilet umum, tempat sampah belum ada. Fasilitas kesehatan seperti Puskesmas tersedia dengan akses yang mudah. Jaringan komunikasi seluler yang dapat diakses melalui provider Telkomsel, XL, Indosat Oredo. Jaringan intrnet ini dapat di akses secara gratis di titik strategis seperti Balai desa, Lapangan pertunjukan (Halaman sekolah).



Gambar 3.6. Fasilitas Umum WC

B. Kegiatan renovasi kamar mandi

Salah satu upaya untuk memenuhi standar minimal penginapan dilakukan renovasi kamar mandi, mengganti klosed jomgkok menjadi klosed duduk, pemasanagn shower, pemasangan keramik dinding



Gambar 3.7. Kondisi setelah renovasi

C. Kegiatan Penyuluhan

Kegiatan penyuluhan dilakukan dalam upaya memberikan pemahaman bagi masyarakat tentang peran sertanya untuk menjadikan desa plunturan sebagai tujuan wisata budaya.

Penyuluhan dilakukan 2 kali yaitu :

1. Penyuluhan pola hidup bersih dan sehat (PHBS)

Dengan dilakukan penyuluhan ini memberikan pengertian kepada masyarakat hidup sehat dan bersih itu penting untuk diri sendiri dan masyarakat



Gambar 3.8. penyuluhan pola hidup bersih dan sehat

2. Penyuluhan pendampingan penataan lingkungan sebagai bentuk kesiapan masyarakat menyambut wisatawan



Gambar 3.9. penyuluhan pendampingan penataan lingkungan

Simpulan

Dari kegiatan pengabdian yang dilakukan di Desa Plunturan dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Masyarakat desa Plunturan belum siap menjadi daerah tujuan wisata budaya
2. Mayoritas masyarakat Desa Plunturan belum memahami pentingnya pola bersih hidup sehat

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Yayasan Perguruan 17 Agustus 1945 Surabaya dan LPPM Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya selaku penyandang dana pada pengabdian masyarakat ini

Daftar Pustaka

- Arida, I Nyoman Sukma. “Kajian Penyusunan Kriteria-Kriteria Desa Wisata Sebagai Instrumen Dasar Pengembangan Desawisata”, Jurnal Analisis Pariwisata Issn : 1410 – 3729 Vol. 17 No. 1, 2017
- Handayani, Tati. “Analisis Kesiapan Desa Mekar Agung Kecamatan Cibadak Kabupaten Lebak Banten Sebagai Desa Wisata Syariah”, Ikraith Ekonomika Vol 1 No 2 Bulan November 2018
- Priyanto, “Pengembangan Potensi Desa Wisata Berbasis Budaya Tinjauan Terhadap Desa Wisata Di Jawa Tengah”, Journal Vokasi Indonesia, Volume 4. Nomor 1. Januari - Juni 2016
- Ratnadila, Nila Sylvi . “Perencanaan Skenario untuk Pembangunan Desa”, Jurnal Penyuluhan Perikanan dan Kelautan, Volume 12(2) Agustus 2018, halaman 111-128, doi.org/10.33378/jppik.v12i2.104.
- Santhyasa, I Komang Gede. “Kearifan Lokal Dalam Perencanaan Dan Pengembangan Spasial Desa Wisata Di Bali”, Prosiding -Seminar Nasional Agama, Adat, Seni Dan Sejarah Di Zaman Milenial Isbn : 978-602-52255-1-2.